

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum melakukan penelitian tindakan di sekolah, penulis melakukan kegiatan observasi di SMAN 23. Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa di kelas X IPS 2 ini, sebagian siswa cukup aktif saat pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan cukup antusias selama kegiatan belajar. Tetapi, peneliti menemukan beberapa masalah yang terlihat di kelas ini. yang *pertama*, sebagian siswa ada yang asyik sendiri seperti bermain handphone, tidur di kelas ataupun mengobrol saat guru menerangkan materi. *Kedua*, siswa terlihat masih kebingungan saat diberi perintah oleh guru, misal dari hal terkecil seperti untuk pindah ke bangku, sehingga harus diberi aba-aba oleh teman dan gurunya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang mampu melakukan tugas yang diperintahkan. *Ketiga*, Walaupun siswa terlihat aktif dan antusias, peneliti belum menemukan kerjasama siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut terlihat pada presentasi kelompok, di mana belum terlihat jelas kemampuan kerjasama antara siswa.

Selama kegiatan pemaparan materi, guru lebih mengarah pada metode ceramah yang mengakibatkan kemampuan kerjasama siswa masih terlihat samar atau tidak muncul. Selain observasi, peneliti juga mengadakan wawancara kepada 2 orang siswa di kelas X IIS 2. Dari hasil wawancara tersebut, siswa menginginkan agar pembelajaran sejarah bersifat menyenangkan. Selain itu, mereka juga mengeluhkan kegiatan belajar mengajar berupa tugas kelompok. Menurut pendapat mereka, saat kegiatan kerja kelompok, tiap kelompok lebih cenderung kurang kompak dan ada anggota kelompok yang ingin terlihat dominan dan hanya beberapa anggota kelompok saja yang mengerjakan tugas.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan, peneliti pun mengambil satu permasalahan yaitu kurangnya kerjasama antar siswa dalam

pembelajaran sejarah. Kerjasama merupakan hal yang paling dibutuhkan di era globalisasi saat ini. Masyarakat tidak hanya diuntut bekerja dengan kemampuan pengetahuan mereka, tetapi juga bagaimana mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menumbuhkan kerjasama ini, tidak hanya diajarkan di lingkungan rumah saja. Sekolah merupakan lingkungan yang tepat bagi siswa untuk menumbuhkan kerjasama mereka. Kemudian kerjasama tersebut yang sudah dilatih di sekolah dapat diterapkan di luar sekolah dalam hal persiapan ke dunia kerja yang lebih kompleks. Mulyasa (2014, hlmn. 20) mengemukakan tujuan mikro pendidikan nasional yaitu

“...membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia) memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis)...”

Dalam satu kelas, siswa dihadapkan dengan teman sebaya mereka yang memiliki kemampuan, gender, status sosial, dan persepsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian diharapkan, selain memperoleh ilmu pengetahuan dari guru, siswa diharapkan pula dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebayanya yang heterogen. Namun, yang terjadi di lapangan justru berbanding terbalik. Guru lebih memfokuskan pada pemberian materi tanpa mempedulikan bagaimana siswa mampu memunculkan kerjasama mereka.

Tuntutan materi pembelajaran yang banyak, keterbatasan waktu mengajar dan mengejar “kalender pendidikan” di sekolah membuat Guru tidak terlalu peduli dengan keterampilan sosial dan lebih memilih Siswa belajar melalui pembagian tugas secara individu. Supriatna (2007, hlmn. 130) mengemukakan bahwa “keterampilan sosial yang seharusnya dilatihkan, dicontohkan, dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran menjadi tidak muncul karena guru lebih mementingkan penguasaan pengetahuan” memang, pembelajaran individu dapat membuat siswa lebih konsentrasi dan fokus untuk belajar. Tetapi, apabila dibiarkan terus menerus, hal ini bisa mempengaruhi psikologis siswa yang

memunculkan sikap individualistik. Akibat dari sikap individualistik ini menurut Rusman (2013, hlmn. 205) “...akan dihasilkan warga negara yang egois,...*introvert*, kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain”. Pembelajaran yang terjadi di sekolah pun menjadi kurang maksimal dan berhasil apabila keterampilan sosial ini tidak dikembangkan.

Mata pelajaran sejarah tidak hanya memberi informasi seputar peristiwa masa lalu ataupun peninggalan-peninggalan kebudayaan di dunia semata. Di setiap peristiwa sejarah, terdapat nilai-nilai interaksi sosial masyarakat pada masa lampau yang perlu kita ambil kebaikannya. Kemudian kebaikan tersebut dijadikan sebagai cerminan maupun petunjuk untuk masalah yang dihadapi di kehidupan sekarang. Pembelajaran sejarah yang mampu mengembangkan nilai interaksi sosial diuraikan dalam Hasan (2008, hlmn. 3) tentang potensi pendidikan sejarah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
2. Mengembangkan rasa ingin tahu
3. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif
4. Mengembangkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
5. Membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan
6. Mengembangkan kepedulian sosial
7. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
8. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi

Point ke 6 yaitu “mengembangkan kepedulian sosial” menunjukkan bahwa pelajaran sejarah mampu membawa nilai-nilai kepedulian sosial seperti kerjasama, toleransi saling menghargai ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Lebih lanjut lagi, pembelajaran sejarah hendaknya memunculkan sikap kerjasama. Hasan (2004, hlmn. 25) mengemukakan bahwa

“Proses belajar sejarah di sekolah harus dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan persaingan yang kuat

antara individu dan juga antara kelompok. Artinya, proses belajar mengajar haruslah dilakukan dalam kelompok-kelompok sehingga tercipta pengalaman siswa untuk bersaing dalam kelompok dan antar kelompok.”

Untuk mencapai potensi pendidikan sejarah ini, diperlukan model pembelajaran yang bisa menumbuhkan sikap kerjasama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran tersebut ialah model *Cooperative learning*. Tujuan model *Cooperative Learning* menurut Slavin (2008, hlmn. 10) adalah membuat siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Untuk sikap kerjasama ini, peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif dengan tipe “*Quick On the Draw*”. Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2013, hlmn. 204) terdapat lima unsur dasar model *cooperative learning* yaitu

- a. Ketergantungan positif
- b. Pertanggungjawaban Individual
- c. Kemampuan bersosialisasi
- d. Tatap muka
- e. Evaluasi kelompok.

Di mana unsur tersebut bisa digunakan dalam menilai aspek kerjasama kelompok. Yang kemudian peneliti mengambil salah satu dari beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe “*Quick On the Draw*. Tidak semua tipe dari pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk menumbuhkan kerjasama. Semua tipe pembelajaran kooperatif lebih mengedepankan pemahaman konsep atau untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan disini, peneliti ingin menumbuhkan sikap kerjasama.

Tipe *Quick On The Draw* sendiri menurut peneliti dapat memunculkan sikap kerjasama diantara siswa di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung. Peneliti berpendapat bahwa tipe *Quick On The Draw* bisa memunculkan kerjasama siswa. Dengan penggunaan tipe *Quick On The Draw*, siswa diharapkan dapat melatih kecepatan membaca dan teliti untuk memilih jawaban yang benar, dalam kegiatan tipe ini, siswa didorong untuk kerja kelompok dan mampu membagi tugas serta

mengkoordinir anggota kelompok mereka untuk memecahkan beberapa pertanyaan dengan waktu yang singkat, di mana hal ini akan sulit apabila siswa hanya bekerja sendiri saja. Tipe ini mengarahkan semua siswa bekerja dalam satu tempat, yaitu di lingkup kelompok mereka. Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw*, dibutuhkan metode penelitian yang cocok untuk mengukur kerjasama siswa saat diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang sesuai untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif ini. Mulyasa (2012, hlmn. 36) menjelaskan bahwa alasan penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitian adalah adanya kebutuhan untuk segera meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran dan penelitian tindakan kelas sebagai langkah dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru dan siswa

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan masalah yang terjadi di kelas dalam uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil masalah umum dari penelitian ini yaitu “Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kerjasama siswa kelas X IPS 2 di SMAN 23 Bandung?”. selanjutnya, peneliti merumuskan pertanyaan khusus untuk penelitian ini dari rumusan masalah umum sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the Draw* di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung ?
2. Bagaimana melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe “*Quick On the Draw*” untuk menumbuhkan kerjasama siswa kelas X IPS 2 SMAN 23 Bandung ?
3. Bagaimana hasil kerjasama yang tumbuh setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe “*Quick On The Draw*” dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 2 di SMAN 23 Bandung ?
4. Bagaimana upaya penanganan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe “*quick*

on the draw” untuk menumbuhkan kerjasama siswa kelas X IPS 2 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 23 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara umum adalah untuk menumbuhkan kerjasama siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung. Sedangkan tujuan khusus untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Memperoleh gambaran perencanaan kegiatan pembelajaran Sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* untuk menumbuhkan kerjasama siswa di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung
2. Memperoleh gambaran pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* untuk menumbuhkan kerjasamasiswa di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung
3. Menganalisis kerjasama siswa sebagai dampak pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung.
4. Menjelaskan upaya penanganan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe “*quick on the draw*” untuk menumbuhkan kerjasama siswa kelas X IPS 2 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 23 Bandung

D. Manfaat Penulisan

Setiap penelitian diharapkan dapat mempunyai manfaat tersendiri bagi semua kalangan. Tujuan dari semua penelitian memang menjadi sumber referensi untuk pemecahan masalah yang terjadi. Berikut manfaat penelitian ini baik secara akademik maupun praktis.

1. Akademik

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The draw* bagi pembelajaran Sejarah.

2. Praktis

- a. Diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya sekolah yang berkaitan dengan kerjasama antar siswa dalam Pembelajaran sejarah.
- b. Mengembangkan hasil penelitian yang sebelumnya yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on the draw* untuk menumbuhkan kerjasama siswa dalam Pembelajaran sejarah.

E. Struktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN : Penulis menjelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan yang diambil. Selain itu, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi diuraikan juga di bab I

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Penulis memaparkan kajian pustaka dengan teori-teori yang mendukung permasalahan dan upaya pemecahan masalah yang diambil dan dipertanggungjawabkan oleh penulis

BAB III METODE PENELITIAN : Penulis menjelaskan metode penelitian yang dipakai peneliti selama melakukan penelitian tindakan. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis Mc dan Taggart

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN : Penulis menjelaskan hasil dari penelitian tindakan dan membahas hasil temuan dengan pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI : Penulis memaparkan kesimpulan dari seluruh penelitian tindakan yang dilakukan dan temuan jawaban untuk pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain kesimpulan, penulis menjelaskan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi untuk pihak peneliti, guru, sekolah dan pihak universitas.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN